

Potensi, Daya Dukung, dan Kontribusi Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Penduduk di Pulau Pahawang

Imam Komarita¹, Hartoyo^{2*}, Hari Kaskoyo²

¹Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana Universitas Lampung

²Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Jurusan Pascasarjana, Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gd. Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: htyiluh@yahoo.co.id

Artikel Info	Abstract
Received: 12 mei 2022 Received is revised: 15 november 2022 Accepted: 10 april 2023 Publish online: 11 november 2023	Marine tourism activities will cause the sustainability of natural resources, so it is necessary to develop an integrated area to preserve natural resources. Optimal utilization will improve people's standard of living from the income earned. This study aims to determine the existing potential and contribution of marine tourism to business development on Pahawang Island, the carrying capacity of the Pahawang Island marine tourism area for business, and maritime tourism awards for welfare levels. The method used in this study is a qualitative descriptive method based on phenomenology. Data was collected using a direct survey of the field. Based on the analysis carried out, it can be concluded that the island area has a high potential for marine tourism objects and attractions of 88%, so Pahawang island tourism objects are feasible and have the potential to be developed. The standard of living with an average level of welfare can be seen in the index of possible environmental and economic conditions of 83%. From 2015 to 2020, there was a change in the existing facilities from quite complete to complete. Then the policy of developing marine tourism in the Pahawang Island area produces priorities in managing sustainable marine tourism, developing community-based marine tourism, and increasing the promotion or publication of marine tourism on Pahawang Island.

Keywords: *maritime, tourism, welfare, environment.*

Abstrak

Maraknya kegiatan wisata bahari akan menyebabkan kelestarian sumberdaya alam terganggu sehingga pengembangan kawasan secara terpadu diperlukan guna terjaganya kelestarian sumberdaya alam. Pemanfaatan secara optimal yang dilakukan akan memberikan kesempatan untuk masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf hidup dari penghasilan yang didapat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi eksisting dan kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha di pulau pahawang; daya dukung kawasan wisata bahari pulau pahawang terhadap usaha; dan kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan. . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung ke lapangan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kawasan pulau Pahawang memiliki potensi objek dan daya tarik wisata bahari yang tinggi sebesar 88% sehingga objek wisata pulau pahawang layak dan berpotensi untuk dikembangkan. Taraf hidup dengan tingkat kesejahteraan rata-rata terlihat pada indek potensi kondisi lingkungan dan ekonomi sebesar 83%. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 terjadi

perubahan fasilitas yang ada dari cukup lengkap menjadi lengkap. Kemudian kebijakan pengembangan wisata bahari di kawasan Pulau Pahawang menghasilkan prioritas berupa melakukan pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan di Pulau Pahawang; mengembangkan wisata bahari berbasis kemasyarakatan; dan meningkatkan promosi atau publikasi mengenai wisata bahari di Pulau Pahawang.

Kata kunci: kesejahteraan, lingkungan, maritim, pariwisata.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata relatif tidak terpengaruh oleh kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil. Sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk dijadikan komoditi utama bagi sebuah negara (UNWTO, 2013). Saat ini setiap negara mengembangkan industri pariwisata sebagai penghasil devisa non-migas yang sangat diperhitungkan dalam bentuk budaya dan alam yang memiliki ciri khas (Ferdinandus dkk, 2014). Pengembangan pembangunan pariwisata semakin pesat dan menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat dalam perubahan sosial, ekonomi dan budaya (Pitana, 2005).

Potensi wisata bahari di Provinsi Lampung sedang giat-giatnya dikembangkan. Destinasi wisata bahari di Provinsi Lampung dapat dikelompokkan menjadi: a) wisata alam bentang laut antara lain kapal wisata (*yacht*), kapal pesiar (*cruise*), memancing (*fishing*), dan selancar (*surfing*), b) wisata bawah laut antara lain *snorkeling*, *diving* (menyelam) dan *coral viewing* c) wisata alam pantai/pesisir dan pulau-pulau kecil antara lain berjemur (*sun bathing*), *sight seeing* dan olah raga pantai. Salah satu destinasi wisata bahari yang cukup berkembang di Provinsi Lampung adalah Pahawang.

Pahawang adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran dengan titik koordinat 5° 39' 45,71" LS dan 105° 12' 47,95" BT dengan luasan kurang lebih seluas 1.084 Ha. Pulau Pahawang terletak pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 28,5 – 32,0 °C. Topografi Pulau ini secara umum berupa pantai berpasir dengan daratan bervariasi landai hingga berbukit, vegetasi semak-semak dan tanaman tingkat tinggi.

Pulau Pahawang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu nilai jual dari destinasi wisata ini adalah keindahan alam bawah laut di wilayah tersebut. Berbagai jenis terumbu karang dan spesies ikan hidup di pulau ini. Jenis terumbu karang yang terdapat di Perairan Pulau Pahawang antara lain *patch reefs*, *fringing reefs*, *brain reefs* yang tumbuh pada kedalaman 17 meter.

Potensi wisata Pulau Pahawang terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan di Pulau Pahawang. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan di Pulau Pahawang sebanyak 5.284 pengunjung, meningkat tajam menjadi 20.857 pengunjung pada tahun 2017 (Soleh, 2018). Sebagai destinasi wisata bahari Pulau Pahawang memberikan peluang kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Maraknya kegiatan wisata bahari akan menyebabkan kelestarian sumberdaya alam terganggu sehingga pengembangan kawasan secara terpadu diperlukan guna terjaganya kelestarian sumberdaya alam. Pemanfaatan secara optimal yang dilakukan akan memberikan kesempatan untuk masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan serta meningkatkan taraf hidup dari penghasilan yang didapat. Rekomendasi pengembangan kawasan yang tepat sangat diperlukan bagi para pelaku usaha, masyarakat setempat, pemerintah dan pihak terkait lainnya guna menciptakan pengembangan wisata bahari berkelanjutan di Pulau Pahawang. Berdasarkan Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, menyatakan bahwa Pulau Pahawang merupakan sumberdaya tarik wisata unggulan yang termasuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi eksisting dan kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha di pulau pahawang; daya dukung kawasan wisata bahari pulau pahawang terhadap usaha; dan kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran pada bulan Juni 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (Hasbiansyah, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung ke lapangan. Variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan output (Tabel 1).

Tabel 2. Variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan output

Tujuan Penelitian	Variabel yang Diukur	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output
Analisis potensi eksisting wisata bahari dan kontribusi wisata bahari terhadap perkembangan usaha	Daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, ketersediaan air bersih, sarana prasarana, iklim, kondisi fisik perairan, luas area wisata	Pengukuran dan pengamatan	ADO-ODTWA (Dirjen PHKA 2003) Analisis DDK (Douglass 1975)	Pemanfaatan objek dan daya tarik wisata bahari sesuai daya dukung
Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari Pulau Pahawang	Luas area wisata yang tersedia	Pengukuran dengan Peta RZWP3K	Analisis Area dan TF (Douglas 1975)	Rekomendasi pengembangan usaha dalam kegiatan wisata bahari
Kontribusi wisata bahari terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat	Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mendapat pendidikan dan kemudahan mendapatkan akses transportasi	Wawancara dan kuesioner	Analisis kesejahteraan (BPS 2016)	Rekomendasi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor wisata bahari

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Hasil Penilaian ODTWA yang dilakukan pada objek wisata bahari di kawasan Pulau Pahawang dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Bahari menggunakan Metode ADO-ODTWA

No	Unsur	Jumlah	Indek Potensi
1	Kriteria Daya Tarik Wisata	1110	88%
2	Kriteria Aksesibilitas	1250	71%
3	Kriteria Akomodasi	60	33%
4	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	450	83%
5	Kriteria Sarana Prasarana Penunjang	180	100%
6	Kriteria Ketersediaan Air Bersih	840	93%
7	Kriteria Iklim	200	42%

Daya dukung merupakan jumlah wisatawan yang dapat diakomodasi dengan meminimalkan dampak pada kerusakan ekosistem terumbu karang dan kepuasan wisatawan pada tingkat yang tertinggi (Lim, 1998). Daya dukung merupakan cara menerapkan konsep dimana ada batasan dalam upaya memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki seperti pada sumberdaya ekosistem terumbu karang. Hal ini untuk menjaga kelestarian sumberdaya ekosistem terumbu karang tanpa menimbulkan kerusakan secara berkelanjutan. Menurut Clark (1996) dalam Johan dkk. (2011) menyatakan bahwa daya dukung yang ada lebih sering diterapkan sebagai batas kegiatan wisata.

Tabel 4. Kapasitas wisatawan yang dapat diterima Pulau Pahawang

Jenis kegiatan	Variabel				Kapasitas wisatawan (orang/hari)
	a	AR	CD	TF	
Rekreasi pantai/ berenang	25 m ² /269 feet	6393,96 m ² / 1,56 acre	119	1,5	385
Menyelam	1250 m ² /13.455 feet	358.801,2 m ² / 88,66 acre	119	1,5	1457
Snorkeling	10 m ² /108 feet	1.212.000 m ² / 299,49	119	1,5	53751

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Usaha Jasa Pariwisata Pulau Pahawang Tahun 2015 dan 2020

No	Jenis Usaha	Jumlah	
		2015	2020
1	Pengelola Kapal + ABK	65	80
2	Pengelola Homestay	67	90
3	Lokal Guide	32	42
4	Pengelola Pantai	10	15
5	Pengelola Spot	7	10
6	Pengelola Wahana / Water Sport	16	21
7	Catering	34	39
8	Pedagang	18	19

Tabel 6. Hasil perhitungan hasil tingkat kesejahteraan masyarakat Pahawang tahun 2015 dan 2020

No	Indikator	Kriteria Hasil Pengukuran	
		2015	2020
1	Pendapatan rumah tangga	Rendah	Sedang
2	Pengeluaran rumah tangga	Rendah	Sedang
3	Kondisi tempat tinggal	Permanen	Permanen
4	Fasilitas tempat tinggal	Cukup Lengkap	Lengkap
5	Kondisi kesehatan keluarga	Baik	Baik
6	Kemudahan mendapatkan layanan kesehatan	Mudah	Mudah
7	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang Pendidikan	Cukup	Cukup
8	Kemudahan transportasi	Mudah	Mudah

Pembahasan

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Bahari

Penilaian objek dan daya tarik wisata bahari menunjukkan bahwa Pulau Pahawang memiliki potensi sebesar 88%, sehingga sangat layak untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari dan memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik kunjungan wisatawan. Objek wisata bahari di Pulau Pahawang memiliki daya tarik yang tinggi untuk menarik minat wisatawan dengan kegiatan utama berupa rekreasi pantai, menyelam dan snorkling. Sesuai dengan Kizielewicz (2012) yang menyatakan bahwa kawasan pantai merupakan area yang sangat produktif karena memiliki keanekaragaman sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata bahari. Selain itu Menurut Thana (2013), tanpa adanya objek yang menjadi daya tarik wisatawan pada suatu tempat wisata tidak akan ditemui pelayanan penunjang kepariwisataan (Thana 2013). Sehingga suatu daerah yang memiliki objek dan daya Tarik wisatawan tidak akan mengalami permasalahan finansial. Hal tersebut dikarenakan menurut Fandeli (2002), investor hanya tertarik untuk berinvestasi pada objek dan daya tarik wisata yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Aksesibilitas

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke tujuan wisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi wisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Dalam penilaian kriteria aksesibilitas indeks potensi yang ditunjukkan sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses ke Pulau Pahawang cukup baik namun perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Alat transportasi yang sudah dikelola dengan baik oleh pemerintah sehingga para wisatawan dapat berpindah dari satu objek wisata ke objek wisata yang lain dalam waktu yang relatif lebih pendek (Boisso dan Ferrantino 1997).

Aksesibilitas menuju Pulau Pahawang dari pusat kota cukup dekat dan ditunjang sarana yang memadai. Saat ini untuk menuju Pulau Pahawang dapat dilakukan dengan melakukan perjalanan darat dan laut. Lokasi dermaga penyeberangan menuju ke pulau Pahawang berada di Pantai Ketapang desa Gebang dengan waktu perjalanan selama 50 menit menggunakan jalur darat dan melalui jalur laut selama 15 menit menggunakan speed boad atau 1 jam dengan kapal motor rakyat

Kondisi jalan daratan menuju lokasi wisata di Pulau Pahawang dari pusat kota belum sepenuhnya baik. Masih terdapat jalan berlubang dan beberapa ruas jalan yang masih sempit di beberapa lokasi terutama akses jalan menuju lokasi dermaga hal ini disebabkan oleh banyaknya rumah penduduk di kiri kanan jalan sehingga kendaraan terutama kendaraan roda empat sulit untuk melalui apalagi kalau ada kendaraan lain dari arah berlawanan kondisi dapat mengganggu kenyamanan wisatawan. Hingga saat ini transportasi umum menuju ke lokasi wisata masih terbatas pada angkutan masyarakat antar desa yang jumlahnya pun sedikit. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan sarana aksesibilitas seperti perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan di beberapa lokasi untuk memudahkan akses keluar masuk kawasan objek wisata dan menunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan sehingga akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Akomodasi

Akomodasi juga memegang peranan penting terhadap kemudahan wisatawan untuk menjelajah objek wisata khususnya bagi wisatawan yang berasal dari daerah yang cukup jauh (Nuri, *et al* 2014). Contoh akomodasi adalah hotel, bungalow, hostel, motel, losmen, guest house, mes, homestay dan sebagainya. Unsur-unsur yang dinilai dalam kriteria ini adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar yang terdapat dalam radius 15 km.

Pengunjung yang datang ke Pulau Pahawang diantaranya datang dari Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, DKI, Banten dan Jawa Barat. Sedangkan wisatawan mancanegara diantaranya berasal dari Jepang dan Amerika. Pengunjung wisata pulau ini sebagian besar untuk wisata pendidikan dan konservasi. Untuk pemenuhan sarana wisata pulau ini mulai dikembangkan oleh pihak-pihak swasta dan pemerintah daerah, khususnya dalam pembangunan fasilitas jalan lingkar pulau, sarana transportasi, penginapan dan atraksi.

Penilaian akomodasi menunjukkan angka sebesar 60 dengan indeks potensi objek sebesar 33%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa akomodasi di Pulau Pahawang masih sangat terbatas dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Terdapat di beberapa bagian pulau Pahawang yang masih memiliki akomodasi sederhana bahkan belum memiliki akomodasi sama sekali. Meskipun terbilang sederhana, akomodasi di Pulau Pahawang cukup memadai dan terjangkau. Namun, akan terjadi kekurangan dan kesulitan apabila jumlah wisatawan meningkat di waktu tertentu seperti libur nasional.

Kegiatan pembangunan akomodasi terus dilakukan dan semakin meningkat seiring pesatnya kunjungan wisatawan ke Pulau Pahawang. Jenis-jenis akomodasi yang ditawarkan juga beragam, jadi pengunjung bisa menggunakan jenis akomodasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Beberapa lokasi yang biasa digunakan untuk wisatawan kalau menginap di Pulau Pahawang antara lain Villa Andreas, Villa La Nadya, Villa Kembar. Selain itu, banyak juga rumah-rumah warga yang disewakan kepada pengunjung. Selain penginapan, pemilik tempat juga menyediakan konsumsi baik sarapan, makan siang maupun makan malam dengan harga yang bervariasi.

Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi

Penilaian kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi juga diperlukan dalam mendukung potensi pasar. Penilaian kriteria kondisi lingkungan sosial ekonomi dinilai dalam radius 5 km dari jarak terdekat dengan objek wisata. Unsur-unsur yang dinilai adalah tata ruang wilayah objek, status lahan, mata pencaharian penduduk dan tingkat pendidikan. Hasil penilaian kondisi lingkungan sosial ekonomi di kawasan objek wisata menunjukkan hasil sebesar 450 dengan indeks potensi sebesar 83%.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031, Pulau Pahawang merupakan satu dari enam lokasi Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah, artinya pulau ini merupakan destinasi wisata yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Penetapan Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah ini ditujukan untuk memberikan fokus dan serta mendorong pembangunan dan pengembangan berbagai hal yang berkaitan dengan kepariwisataan pada kawasan-kawasan pengembangan strategis.

Peraturan Bupati Pesawaran Nomor 35 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Pesawaran dan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2029, Kabupaten Pesawaran merupakan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) Teluk Lampung dan Selat Sunda dan sekitarnya, dimana Kabupaten Pesawaran masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Pesisir Pantai Teluk Betung – Pesawaran yang terletak di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Pulau Pahawang termasuk kedalam Kawasan Pariwisata Pahawang. Pulau Pahawang ditetapkan sebagai kawasan pariwisata berdasarkan cakupan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi desa atau kelurahan yang memiliki potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung.

Sarana Prasarana Penunjang

Pengembangan pariwisata suatu daerah tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana di objek wisata tersebut (Soebiyantoro, 2009). Sarana dan prasarana penunjang dinilai dalam radius 10 km dari objek wisata. Unsur yang dinilai meliputi rumah makan, pusat perbelanjaan, bank dan toko cinderamata. Unsur prasarana penunjang yang dinilai meliputi kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, fasilitas khusus dan fasilitas kegiatan yang ada pada radius 10 km dari objek wisata

Sarana dan prasarana di Pulau Pahawang memiliki nilai sebesar 180 indeks potensi sebesar 100%. Di seluruh objek wisata sudah terdapat jaringan telepon dari berbagai provider dan jaringan listrik. Terlihat dengan adanya fasilitas penunjang di Pulau Pahawang berupa puskesmas, sekolah tingkat SD-SMA, toko cinderamata, pos keamanan dari TNI AL, dermaga pelabuhan yang tersebar hampir disemua dusun yang ada di pulau tersebut. Selain itu, rumah makan yang terdapat di pulau itu sifat menyesuaikan dengan pesanan para pengunjung yang datang ke lokasi sehingga tidak tersedia setiap saat.

Ketersediaan Air Bersih

Sumberdaya air dan pariwisata merupakan sebuah kesatuan yang saling mempengaruhi. Keberadaan air bersih sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengembangan, pengelolaan dan pelayanan wisata juga menjadi kriteria penilaian terhadap prioritas pengembangan wisata bahari (Nuri dkk, 2014). Unsur yang dinilai dalam ketersediaan air bersih adalah dapat tidaknya air dialirkan ke objek atau mudah dikirim dari tempat lain, jarak sumber air terhadap objek wisata, volume, kelayakan dikonsumsi dan kontinuitas.

Keberadaan air bersih di Pulau Pahawang menjadi masalah penting. Dari hasil penilaian, diperoleh sebesar 840 dengan indeks potensi 93%. Hal ini menandakan bahwa sumber air bersih di pulau pahawang sangat baik. Saat ini sumber air di Pulau Pahawang berasal hutan primer di Pulau Pahawang difungsikan sebagai pasokan sumber air bersih yang kemudian dikumpulkan melalui sumur gali atau sumur bor sederhana dan disalurkan ke rumah masyarakat.

Iklim

Unsur yang dinilai dalam kriteria iklim adalah pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering dan lembab rata-rata per-tahun, rata-rata penyinaran matahari pada musim hujan, kecepatan musim angin dan kelembaban udara. Kondisi iklim memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pariwisata, baik terhadap daya tarik di objek wisata tersebut maupun preferensi wisatawan yang berkunjung (Hamilton dkk, 2005). Sektor pariwisata sangat peka terhadap iklim sehingga wisatawan perlu memperhitungkan dengan matang waktu kunjungan yang tepat. Kenaikan temperatur dapat mengancam keberlanjutan kegiatan wisata dan keanekaragaman hayati laut pada destinasi wisata pantai. Bila terjadi kenaikan suhu rata-rata global sebesar $1,5^{\circ}\text{C}$ maka terdapat kemungkinan terjadinya kepunahan 20-30 jenis flora dan fauna. Adanya perubahan iklim dapat mengakibatkan kenyamanan wisatawan terganggu sehingga berimplikasi terhadap pola kunjungan wisatawan serta perubahan persepsi yang dipicu oleh adanya kerusakan pada kondisi fisik daya tarik wisata yang ditawarkan (Suwanto, 2011).

Keadaan iklim di Pulau Pahawang menjadi salah satu pertimbangan wisatawan ke wilayah tersebut. Dari hasil penilaian, diperoleh sebesar 200 dengan indek potensi 42%. Hal ini menandakan bahwa iklim di Pulau Pahawang kurang baik pada waktu-waktu tertentu. Sebaiknya kunjungan dilakukan di bulan April – Agustus pada saat angin Timur.

Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari Pulau Pahawang terhadap Usaha

Daya dukung merupakan jumlah wisatawan yang dapat diakomodasi dengan meminimalkan dampak pada kerusakan ekosistem terumbu karang dan kepuasan wisatawan pada tingkat yang tertinggi (Lim, 1998). Daya dukung merupakan cara menerapkan konsep dimana ada batasan dalam upaya memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki seperti pada sumberdaya ekosistem terumbu karang. Hal ini untuk menjaga kelestarian sumberdaya ekosistem terumbu karang tanpa menimbulkan kerusakan secara berkelanjutan. Menurut Clark (1996) dalam Johan dkk. (2011) menyatakan bahwa daya dukung yang ada lebih sering diterapkan sebagai batas kegiatan wisata.

Daya dukung kawasan sangat menentukan keberlanjutan suatu kegiatan wisata bahari itu sendiri. Daya dukung setiap kawasan berbeda dan terkait dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan. Pulau Pahawang memiliki luasan wilayah untuk kegiatan ekowisata bahari yang cukup untuk kategori rekreasi pantai, menyelam dan snorkling. Untuk kategori rekreasi pantai adalah $6393,96\text{ m}^2$, kategori menyelam sebesar $358.801,2\text{ m}^2$ dan kategori snorkling yaitu $1.212.000\text{ m}^2$. Sehingga kapasitas wisatawan untuk kegiatan rekreasi pantai/ berenang adalah 385 orang/hari dengan asumsi wisatawan dapat menikmati pantai dengan nyaman membutuhkan luasan area $25\text{ m}^2/\text{orang}$. Kapasitas wisatawan untuk kegiatan menyelam adalah 1457 orang/hari dengan luas area jelajah per-dua penyelam adalah sebesar 2500 m^2 agar wisatawan dapat merasa nyaman saat melakukan kegiatan penyelaman. Sedangkan untuk kegiatan snorkeling kapasitas wisatawan di pulau Pahawang adalah 53.751 orang/ hari dengan asumsi luas area jelajah setiap orang seluas 10 m^2 . Lokasi kegiatan wisata Pulau Pahawang tersebut dapat dilihat dalam Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Agar tetap dapat melakukan aktivitas tersebut dibutuhkan kondisi kawasan yang baik. Kawasan akan tetap terjaga dengan baik jika tidak terjadi kerusakan dan selalu memperhatikan daya dukung kawasannya. Daya dukung kegiatan tersebut dapat terjaga apabila wisatawan tidak merusak, menginjak, dan memegang terumbu karang serta dilarang untuk memberi makan ikan. Kerusakan terumbu karang dapat disebabkan oleh berbagai faktor karena terumbu karang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan yang bersifat fisik (Supriharyono, 2007).

Berdasarkan daya dukung Kawasan dan peta RZWP3K, Pulau Pahawang dapat lebih mengembangkan usaha pada rekreasi pantai/berenang, menyelam, dan snorkeling. Sesuai dengan jenis wisata yang ditawarkan saat ini, antara lain wisata alam bentang laut, wisata alam bawah laut, wisata alam pantai/pesisir dan pulau-pulau kecil, dan wisata alam olah raga air. Pulau Pahawang memiliki wisata alam bawah laut dan wisata alam pantai yang sangat indah. Alam bawah laut Pulau Pahawang terdiri dari terumbu karang dan jenis biota ikan antara lain Ikan Nemo, sedangkan wisata alam pantai/pesisir Pulau Pahawang dianugerahi kondisi pasir putih yang bersih dan ekosistem tanaman yang menarik antara lain mangrove dan cemara laut.

Dengan keindahan alam yang mendukung untuk kegiatan wisata bahari, masyarakat Pulau Pahawang membuka usaha yang mendukung kegiatan wisata tersebut. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat disana antara lain menyediakan sewa perahu, alat-alat berenang dan alat selam, menyediakan penginapan, makan dan minum, menjual aksesoris khas Pulau Pahawang, dan sekaligus menjadi *guide* bagi para wisatawan. Selain itu, masyarakat Pulau Pahawang juga menyediakan alat olahraga air antara lain banana boat, *jet ski*, kano, polo air, *flying fish*. Semakin banyak wisatawan yang hadir di pulau ini semakin banyak variasi usaha yang dilakukan.

Kontribusi Wisata Bahari terhadap Tingkat Kesejahteraan

Desa Pulau Pahawang merupakan salah satu dari 10 desa di wilayah Kecamatan Marga Punduh, yang terletak ± 25 Km kearah Timur dari kota kecamatan. Desa Pulau Pahawang mempunyai luas wilayah seluas 1.020 hektar, terbagi dalam 6 Dusun yang terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT). Dusun I Suak Buah, Dusun II Penggetahan, Dusun III Jeralangan, Dusun IV Kalangan, Dusun V Pahawang, dan Dusun VI Cukuh Nyai dengan batas-batas sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Ratai, Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Punduh, Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Kabupaten Pesawaran, dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tajur.

Iklim di Desa Pulau Pahawang, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia yaitu mempunyai iklim kemarau dan penghujan (tropis), hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh. Desa Pulau Pahawang mempunyai jumlah penduduk 1726 jiwa. Desa Pulau Pahawang merupakan desa kepulauan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kebun dan nelayan, dengan jumlah penduduk usia belum atau tidak produktif 494 jiwa. Penduduk Desa Pulau Pahawang selain bermata pencaharian sebagai petani kebun dan nelayan juga pelaku jasa pariwisata sebagai usaha tambahan keluarga. Jenis pariwisata yang ada yakni wisata bahari. Usaha jasa wisata yang sudah berjalan adalah penyediaan angkutan penyeberangan wisata kapal atau perahu, pemandu wisata, penyediaan akomodasi berupa *cottage dan home stay*, untuk lebih jelas dapat dilihat di

Tabel 5.

Dilihat dari jenis usaha yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Pahawang menunjukkan bahwa ada pergeseran usaha yang dilakukan dimana pada tahun 2015 masyarakat pulau tersebut memiliki usaha penyewaan alat selam seperti *snorkeling* dan *diving*, sedangkan pada tahun 2020 masyarakat Pulau Pahawang memiliki usaha yang sifat menetap dan permanen serta secara ekonomi juga harus memiliki modal yang besar seperti penginapan, jual beli makanan, jasa angkutan penyeberangan, dan lainnya. Berkurangnya usaha disektor penyewaan alat selam salah satu faktor penyebabnya adalah para wisatawan selain sudah membawa sendiri alat selam tersebut juga mereka menyewa di wilayah dermaga ketapang karena di

lokasi tersebut merupakan tempat transit sebelum wisatawan berangkat ke Pulau

Pahawang. Sedangkan usaha penginapan, jual beli makanan, dan jasa angkutan penyeberangan selain usahanya menetap di pulau juga modalnya besar, hal ini menandakan bahwa secara ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Pulau Pahawang mengalami peningkatan.

Industri pariwisata skala kecil di Pulau Pahawang sudah berjalan, hal ini dapat terlihat dengan kegiatan masyarakat yang sudah sadar akan kedatangan wisatawan. Permasalahan saat ini adalah kekhawatiran akan kerusakan alam termasuk terumbu karang. Saat ini dari terumbu karang 1.673,063 Ha yang ada di laut Kabupaten Pesawaran, hanya 22,22 % atau 371.79 Ha saja yang kondisi baik, seluas 743,5856 Ha (44,44 %) sedang, dan sisanya 557,69 Ha (33,34%) kondisi rusak. Terumbu karang yang kondisinya masih baik adalah Pulau Kelagian, Pulau Balak dan Tanjung Putus. Sedangkan di Pulau Pahawang Lunik, Pulau Lunik, Pulau Lelanga Lunik, dan Gosong Pulau Loh kondisi terumbu karangnya sudah rusak. Adapun spot-spot yang dapat dikunjungi wisatawan di Pulau Pahawang dan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Wisata Pantai terdiri dari Pasir timbul Pahawang Lunik, Pantai Jeralangan, dan Batu Jago Cukuh Nyai
- b. Wisata Snorkling terdiri dari Gosong Kelapa Rebah (Pancong), Cukuh Bedil, Gosong H. Bekri Tengah (Candi), Gosong H. Bekri Pinggir (Nemo), Gosong Cukuh Turi, dan lain-lain.
- c. Wisata Konservasi Mangrove yang ada di Dusun Suak Buah.
- d. Akan dikembangkan pula wisata Napak Tilas seperti : Bukit Keramat di Dusun Penggetahan dan Bukit Kindar di Dusun Kalangan

Berdasarkan

Tabel 6 tingkat kesejahteraan masyarakat pulau pahawang dinilai berdasarkan delapan indikator yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kondisi kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan transportasi. Tingkat kesejahteraan masyarakat Pulau Pahawang relatif menunjukkan peningkatan sejak tahun 2015 berupa perubahan fasilitas tempat tinggal yang sebelumnya belum lengkap menjadi sudah lengkap.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kawasan pulau Pahawang memiliki potensi objek dan daya tarik wisata bahari yang tinggi sebesar 88% sehingga objek wisata pulau pahawang layak dan berpotensi untuk dikembangkan. Masyarakat pesisir Pulau Pahawang berada dalam taraf hidup dengan tingkat kesejahteraan rata-rata sedang hal tersebut terlihat pada indek potensi kondisi lingkungan dan ekonomi sebesar 83%. Sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 terjadi perubahan fasilitas yang ada dari cukup lengkap menjadi lengkap. Kemudian kebijakan pengembangan wisata bahari di kawasan Pulau Pahawang menghasilkan prioritas berupa melakukan pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan di Pulau Pahawang; mengembangkan wisata bahari berbasis kemasyarakatan; dan meningkatkan promosi atau publikasi mengenai wisata bahari di Pulau Pahawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boisso D dan Ferrantino M. 1997. Economic Distance, Cultural Distance, and Openness in International Trade: Empirical Puzzles. *Journal of Economic Integration*. 12(4): 456-484.
- Dinas Pariwisata. 2017. Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDDA) Kabupaten Pesawaran 2017-2031. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran
- Fandeli C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta (ID): Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Ferdinandus, Alfriani Maria dan Ida Ayu Suryasih. 2014. Studi pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol. 2 No. 2.
- Hamilton JM., David JM., dan Richard SJ. 2005. Climate Change and International Tourism: A Simulation Study. *Journal Global Environmental Change*. 15 (3): 253-266.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Johan, Y., F. Yulianda, V.P. Siregar, dan I. Karlina. 2011. Pengembangan wisata bahari dalam pengelolaan sumberdaya Pulau-pulau kecil berbasis Kesesuaian dan daya dukung. Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Pulau-Pulau Kecil 2011*
- Kizielewicz J. 2012. Theoretical Considerations on Understanding of The Phenomenon of Maritime Tourism in Poland and The World. *Scientific Journals Zeszyty Naukowe Maritime University Of Szczecin*. 31(103): 108116.
- Lim, L.C. 1998. The concepts and analysis of carrying capacity; A management tool for effective planning. Part I. Report produced under bay of Bengal
- Nuri J., Muin S., Wulandari RS. 2014. Penilaian Daya Tarik dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Beldang di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 2(2): 207-219.
- Pitana, I Gede dan Putu G, Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Soebiyantoro, U. 2009. Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*. 4(1): 16-22
- Supriharyono. 2007. *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta (ID): Djambatan.
- Suwarto T. 2011. Pengaruh Iklim dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22(1): 17-32.
- Soleh, A. 2018. Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Pahawang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Skripsi). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Thana E. 2013. Maritime Transport and Tourism Sustainable Development. *Proceedings 1 Annual International Interdisciplinary Conference*. 24-26 April 2013. Azores (PT).
- United Nations World Tourism Organization. 2013. International tourism to continue robust growth in 2013. Diakses dari (<http://media.unwto.org/press-release/2013-01-28/international-tourismcontinue-robust-growth-2013>) pada tanggal 9 Maret 2017.